

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan merupakan salah satu contoh pendidikan nonformal yang banyak berdiri di Indonesia. Selain itu pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad-abad lamanya karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diragukan lagi utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan (Ciputat: Quantum Teaching, 2005 hal:12)

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil. Pesantren juga di kenal dengan istilah pondok yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998:106). Pesantren

merupakan sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia yang menjadi tempat para santri mendalami pendidikan agama Islam.

Awalnya pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang paling sedikit mendapat perhatian di negeri ini. Ada beberapa alasan yang mendukung statement tersebut. *Pertama*, Pendidikan di negeri ini masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak *elitis* yang diwarisi dari pendidikan *kolonial*. *Kedua* adanya kesulitan untuk mengenal pesantren dari dekat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semula didirikan untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan agama. *Ketiga*, adanya kesulitan untuk mengenal *tipologi* pesantren, sehingga sangat sulit untuk melakukan penelitian atasnya. *Keempat*, karena masih kacaunya pendekatan yang diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pesantren di pedesaan (Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren, Yogyakarta: 2001 Hal 75).

Sekarang perhatian kepada peranan pesantren cukup besar. Ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang bersinggungan dengan pendidikan dipondok pesantren yaitu keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Letjen TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) Dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud). Dan terakhir terbitnya UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menyamaratakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, Yang mana pelaksanaan nya pemerintah memberikan

wewenang penuh kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengadaan dan pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan kelembagaan dan sarana serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut.

Dari masa ke masa pesantren melakukan pembaharuan agar dapat tetap menunjukkan eksistensinya di tengah gempuran global. Dalam berkehidupan sehari-hari, masyarakat pesantren berpedoman kepada ajaran agama dengan menekankan pada aspek moral dalam berinteraksi dan bergaul. Sehingga sikap dan perilaku masyarakat pesantren akan terjaga dengan baik.

Pondok pesantren pada masa ini yang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal mulai mengadakan perubahan-perubahan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, yang berpengalaman luas, di antaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama ke dalam kurikulum pesantren, sebagian juga ada yang memasukkan pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantren.

Demikian pula pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memperbaharui sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah-madrasah, sekolah umum dan bahkan ada sebagian pondok pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Pondok pesantren mulai membuka diri dari berbagai

masuk dan kritikan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari agama Islam, sehingga pembaharuan di sana sini terus dilakukan oleh pesantren. Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang unggul dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.

Sistem pendidikan pesantren tidak seperti sistem pendidikan umum. Pada pokoknya seluruh pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Sedangkan yang membedakan di antara pesantren satu dengan lainnya ialah pada aspek filosofis dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi budaya masyarakat yang mengelilinginya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kyai yang memimpin pesantren tersebut mengenai konsep: teologi, manusia, kehidupan, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawakannya.

Karena seiring nya perkembangan zaman, berikut merupakan pembagia pesantren menurut *topologinya* :

1. Pondok pesantren salaf/Klasikal: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan/sorongon*), dan sistem klasikal (*madrasah*) salaf.(Modernisasi Pendidikan Pesantren Volume 2, Nomor 2, Desember 2016 | 179)
2. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan dan sorongan*), dan sistem klasikal (*madrasah*) swasta dengan kurikulum 90 % agama dan 10 % umum.
3. Pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah
4. Pondok pesantren khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan madrasah diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus* (bahasa Arab dan Inggris).
5. Pondok pesantren ideal: yaitu bagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus

kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat.

Pondok Pesantren Darul Falah Kec.Cihampelas Kab. Bandung Barat adalah salah satu contoh pondok pesantren yang termasuk pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan adat kebiasaan pesantren tradisional seperti mengaji kitab kuning juga pesantren yang mengikuti perkembangan zaman

Kehidupan dipesantren sangat unik berbeda dengan kehidupan diluar pesantren. Bagi mereka yang hidup diluar pesantren mungkin bertemu dengan teman setengah hari saja, sementara jika dipesantren kita akan bertemu dengan teman yang sama selama 24 jam. Aktifitas harian para santri pun sudah terjadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Aktivitas itu harus sesuai dengan yang sudah dijadwal kan oleh pesantren. Selain itu di pesantren para santri nya terikat dengan peraturan, baik itu peraturan tertulis atau tidak. Semua santri wajib mengikuti peraturan-peraturan tersebut jika ada yang melanggar santri tersebut harus mau menerima konsekuensi nya yaitu mendapat sanksi sesuai dengan yang sudah tertulis di peraturan hal itu menjadikan para santri belajar tanggung jawab atas apa yang sudah di perbuatnya.

Nilai-nilai ajaran Islam yang dikembangkan dipesantren berupa sikap dan perilaku *tasamunah*, *tawassuth*, dan *tawazun*. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-ta'awun* (tolong menolong), *al-ittihad*

(persatuan), *thalab al'ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *tha'ah* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiai, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin (Raharjo dalam Octavia, dkk, 2014: 7-8). Selain itu ada nilai-nilai ibadah yang mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Sedangkan nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Nilai-nilai akhlak meliputi adab dan norma, sopan santun, sikap terhadap orang yang lebih besar dan kepada orang yang lebih kecil, adab berpakaian serta masih banyak lagi. Di pesantren santri diajarkan dan dituntut untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam yaitu pakaian harus sopan dan menutup aurat. Nilai-nilai Islam itu diterapkan kepada para santri setiap hari dan setiap saat berupa pendidikan yang diharapkan para santrinya setelah dapat mendapat pendidikan itu dapat menjadi pribadi yang mempunyai karakter tanggung jawab, santun, berakhlak mulia dan lain-lain sesuai dengan yang diharapkan.

Di pesantren sistem pembelajarannya selain diperdalam di bidang keagamaan juga diperdalam tentang hal sopan santun dan cara hidup yang baik sesuai dengan syariat Islam. Pembelajaran seperti ini dilakukan melalui penerapan nilai budaya pesantren melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Budaya kehidupan di pesantren diharapkan mampu mengubah karakter santri

untuk menjadi lebih baik dan bersikap benar. baik ketika masih menjadi santri di suatu pesantren ataupun ketika sudah menjadi alumni.

Yang dimaksud dengan sikap benar disini adalah perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spritual dan sosial.

Adapun berikut adalah sikap minimal yang harus dimiliki oleh setiap santri:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama,moral dan etika.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan pendapat orang lain.

Namun faktanya dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan santri yang melenceng bahkan keluar dari nilai kultur budaya baik dalam bersikap ataupun bertingkah laku. Selain itu masih banyak juga ditemukan santri yang karakternya belum sesuai dengan nilai budaya pesantren meskipun dalam kehidupan sehari-hari nya di pesantren nilai budaya tersebut di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang **“INTEGRASI NILAI BUDAYA PONDOK PESANTREN TERHADAP KARAKTER SANTRI Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat”**

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan di atas, selanjutnya peneliti merumuskan pembatasan masalah penelitian dengan maksud agar permasalahan yang diteliti menjadi jelas, terarah, dan tidak terlalu luas . Maka Penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Mengetahu nilai budaya Pondok Pesantren yang diterapkan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah
- b. Mengetahui Karakter santri putri pondok pesantren Darul Falah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya Pondok Pesantren Darul Falah ?
2. Bagaimanakah perilaku Santri putri Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat ?
3. Apakah karakter santri putri terintegasi dengan nilai budaya Pondok Pesantren Darul Falah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui budaya Pondok Pesantren Darul Falah ?
2. Untuk mengetahui perilaku Santri puntri Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat ?
3. Untuk mengetahui karkter santri putri apakah terintegasi dengan nilai budaya Pondok Pesantren Darul Falah ?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik sebagai kajian ilmiah maupun dalam bentuk aplikasi langsung terhadap pentingnya komunikasi yang baik. Beberapa pihak diharapkan dapat merasakan manfaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini agar dapat menjadi referensi di bidang pendidikan, khususnya dalam peranan nilai kultur pesantren dan karakter santri

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Manfaat peneliti ini untuk pesantren adalah untuk memberikan kontribusi yang baik bagi Pesantren dalam rangka perbaikan dalam memahami karakter santri

b. Bagi Santri

Manfaat penelitian bagi peserta didik di ponpes Darul Falah Cihampelas Bandung Barat diharapkan akan menjadi pribadi yang baik dan memiliki perilaku yang baik pula.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian ini.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Manfaat bagi peneliti yang akan datang adalah penelitian ini bisa di jadikan contoh penelitian meskipun penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna.